

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teman Sebaya**

###### **a. Pengertian Teman Sebaya**

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga, Melalui kelompok teman sebaya anak-anak akan menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang telah mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah. mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan, serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru.

Kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya

yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu banyak waktu yang di luangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

Macam- macam kelompok teman sebaya

Menurut (Hurlock 1999 hlm 215) ada beberapa macan dalam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

- a. Teman dekat, remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat
- b. Teman kecil, kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.
- c. Kelompok besar, terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat.

Di dalam peranan teman sebaya akan terjadinya interaksi sosial di antara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati dan dapat meniru kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Bagaimana mereka cara berpakaian, sopan santun dan sebagainya sehingga dari perilaku tersebut seseorang yang semula baik akan menjadi nakal Karena kuatnya pengaruh kelompok sebayanya yang mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok sebaya tersebut.

## b. Latar Belakang Timbulnya Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna, kawan, sahabat, atau orang-orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan) , lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan). Di dalam Islam berteman pun dianjurkan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kami saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” kata mengenal dalam surat di atas bukan hanya sekedar mengenal sekedar nama. Tetapi mengenal karakteristik, kepribadian satu sama lain. Karena setiap bangsa, setiap suku mempunyai watak yang berbeda- beda. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dua orang cenderung menjadi kenal jika faktor-faktor eksternal (misalnya, lokasi kamar asrama, tempat duduk di kelas, meja kerja,dll) menyebabkan mereka menjadi sering mengadakan kontak. Kontak semacam ini adalah akibat dari kedekatan fisik. Semakin dekat jarak fisik, semakin besar kemungkinan bahwa dua orang mengalami kontak secara berulang dan dengan demikian mengalami paparan berulang terhadap yang baru misalnya ( wajah asing ). Hubungan awal pertemanan biasanya timbul Karena adanya rasa saling suka yang di dasarkan pada efek positif. Secara umum memiliki teman adalah positif sebab teman dapat mendorong dan menolong dalam mengalami stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif yang membawa ke perilaku menyimpang.

Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah komponen dasar dari sosialisai adanya proses dalam pertemanan, Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan

seorang yang sebaya dengan dirinya, Karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman.

Kenakalan remaja yang terdapat di kalangan teman sebaya:

Kenakalan biasa, kenakalan biasa yang dibuat oleh pelajar dimana masih dalam batas-batas kewajaran misalnya :

- a. Gang
- b. Bolos Sekolah
- c. Merokok

c. Ciri- ciri teman sebaya

Teman sebaya biasa disebut juga dengan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

1. Terdiri dari dua orang atau lebih , adalah bisa disebut juga dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak di atur secara formal. Komunikasi ini akan mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh dan menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.
2. Saling memberitahu atau mengajari antar orang , saat berkomunikasi diantara dua orang atau lebih akan saling memberi tahu jika terjadi sesuatu dan akan membelikan pengajaran antara teman yang satu dan yang lainnya.
3. Adanya pengaruh oleh faktor lingkungan sekitar, dalam lingkungan pasti akan membawa seseorang terpengaruh baik faktor yang negatif atau yang positif. Karena keseharian di lingkungan tersebut, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut tetapi bagaimana kuat atau tidaknya pengaruh tersebut.
4. Teman sebaya bisa juga teman dekat atau sudah akrab.

**d. Peranan Positif dan Negatif Dalam Teman Sebaya**

Pada usia remaja, teman sebaya itu semakin lama dan semakin bertambahnya luasnya ruang lingkup pergaulan remaja baik disekolah maupun diluar sekolah maka akan menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Peranan positif dan negatif dalam teman sebaya. Didalam persahabatan terdapat peranan positif kelompok persahabatan bagi kepribadian anak, antara lain sebagai berikut :

- 1) Rasa aman dan rasa dianggap penting dalam kelompok akan sangat berguna bagi perkembangan anak
- 2) Remaja mendapat tempat yang baik bagi penyaluran rasa kecewa, takut, khawatir, gembira dan sebagainya yang mungkin tidak didapatkan dirumah.
- 3) Melalui interaksi dalam kelompok, remaja dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan sosial yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- 4) Kelompok persahabatan mempunyai pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong remaja untuk bersikap dewasa.

Selain peranan positif, kelompok persahabatan juga mempunyai peranan negatif, diantaranya :

- 1) Pembentukan sosial yang terjadi karena adanya kesamaan kepribadian dan kepentingan akan menimbulkan eksklusivisme kelompok.
- 2) Adanya penyimpangan tata nilai dan norma yang dianut oleh kelompok persahabatan tersebut.

Didalam teman sebaya dan kelompok persahabatan dan akan terbentuk suatu kelompok remaja yang dikenal dengan sebutan geng. Tak jarang antara satu geng yang satu dengan yang lain akan terjadi persaingan sehingga berlanjut dengan perkelahian atau tawuran. Oleh karena itu, tak heran dengan geng jika dikategorikan sebagai kelompok persahabatan yang negative. Akan tetapi, ada juga geng yang dapat mengembangkan dasar-dasar yang sikapnya positif bagi anggotanya. Misalnya :

- 1) Mengembangkan keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan.
- 2) Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial.
- 3) Rela berkorban untuk sesama anggota kelompok sehingga timbul rasa solidaritas.
- 4) Menyalurkan semangat patriotisme.

## 2. Perilaku Menyimpang

### a. Pengetian Perilaku menyimpang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkahlaku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangandengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri. Berikut ini beberapa definisi dari perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi :

- 1) Menurut James Worker Van der Zaden. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
- 2) Menurut Robert Muhamad Zaenal Lawang. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menimbulkan usaha dari yang



berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

- 3) Menurut Paul Band Horton. Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian. Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

#### **b. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang**

Menurut Paul B. Horton perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Penyimpangan harus dapat didefinisikan. Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
- 2) Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
- 3) Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.

- 4) Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompokmasyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.
- 5) Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga
- 6) Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

### c. Terjadinya Penyimpangan

Dalam penyimpangan terjadi sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
- 2) Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu

- a) Ketidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (broken home). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.
- b) Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Misalnya, seorang anak yang melakukan tindakan kejahatan setelah melihat tayangan rekonstruksi cara melakukan kejahatan atau membaca artikel yang memuat tentang tindakan krimina akan melakukan hal sama apa yang seperti dilihat.
- c) Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku

yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.

- d) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) menyebabkan anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut sesuatu yang wajar. Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang, sehingga terjadi proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan menyimpang pada diri anak dan anak menganggap perilaku menyimpang merupakan sesuatu yang wajar/biasa dan boleh dilakukan.

Didalam perilaku menyimpang terdapat gangguan masa remaja dan anak-anak, dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya di kemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja. Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang di anggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hokum formal, atau tidak bisa di intregasikan dalam pola tingkah laku umum. Ilmu tentang penyakit sosial atau penyakit masyarakat di sebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh factor-faktor sosial. Penyakit sosial ini disebut pula sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, dan gejala disentregasi sosial, dan gejala (deviasi) penyimpangan tingkah laku. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang nonkonvesional, tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya.

Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral, atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan. Tingkah laku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai diferensiasi sosial, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hukum, atau melanggar peraturan formal.

Di dalam perilaku menyimpang ada yang disebut dengan *Definisi Juvenile Delinquency*, ialah perilaku jahat didalam perilaku menyimpang atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit ( Patologis ) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang di sebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial , sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Anak – anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Juvenile berasal dari bahasa latin jubenilis, artinya : anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Delinquent berasal dari kata latin yaitu”delinquere” yang berarti : terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat,a-sosial, criminal, pelanggar aturan,pembuat rebut,pengacau,penteror, tidak dapat diperbaiki lagi. Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan,pelanggaran, kejahatan,keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Pengaruh sosial dan cultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku criminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun. Anak-anak dalam gang yang delinkeun itu pada umumnya mempunyai kebiasaan

memakai uniform atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut yang khusus, punya lagak tingkah-laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain.

Pada umumnya anak remaja yang mempunyai perilaku yang menyimpang senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta obyek lain yang dijadikan sasaran buruannya. Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha :

Kedewasaan seksual ;

1. Pencapaian suatu identitas kedewasaan ;
2. Adanya ambisi materil yang tidak terkendali ;
3. Kurang atau tidaknya disiplin diri,.

Maka dalam konteks perspektif baru dari periode keremajaan, gang delinkuen tadi mereka interpretasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja (Mays,1961 ), dan tidak dilihat sebagai bagian dari gang kriminal orang-orang dewasa. Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari :

1. Pendidikan missal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak;
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda;
3. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki control diri, atau justru menyalah gunakan kontrol diri tersebut dan

suka menegakkan standar tingkah laku sendiri , disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Cara mengatasi perilaku menyimpang ( Kenakalan remaja ) dengan cara Pendekatan Humaniter. Pendekatan Humaniter adalah, hubungan manusia dengan yang lainnya.

Pemahaman dan pendekatan secara humaniter terhadap kenakalan remaja dilakukan atas dasar beberapa pertimbangan berikut :

1. Didasarkan atas pandangan hidup dan falsafah hidup kemanusiaan atau humaniter terhadap pribadi anak-anak dan para remaja.
2. Kebutuhan akan perawatan dan perlindungan terhadap anak-anak dan remaja yang nakal, bermasalah, dan menjadi masalah sosial, disebabkan oleh ketidak dewasaan mereka.
3. Untuk menerapkan prosedur-prosedur peradilan, penghukuman, penyembuhan dan rehabilitasi khusus,terutama sekali untuk menghindarkan anak-anak dari pengalaman traumatis yang tidak perlu, serta melindungi mereka dari tindak-tindak manipulatif oleh orang-orang dewasa.
4. Adanya tugas “*parens patriae* “ sebagai orang tua dan bapak oleh orang dewasa dan masyarakat, khususnya oleh Negara untuk ikut bertanggung jawab memikul beban memelihara dan melindungi anak-anak dan para remaja yang terhalang proses perkembangan mentalnya, dan cacat secara sosial.

Sehubungan dengan pertimbangan tadi, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas penanganan terhadap masalah kenakalan anak tersebut, antara lain dengan jalan menyelenggarakan upaya :

1. Mendirikan panti rehabilitasi dan pengoreksian,
2. Peradilan anak-anak,
3. Badan kesejahteraan anak
4. Undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan para remaja.

#### **d. Jenis- Jenis Perilaku Menyimpang**

##### 1) Perilaku menyimpang ( Gang )

Ciri-ciri perilaku menyimpang dalam kenakalan remaja yaitu dengan adanya Gang, saat ini banyak sekali yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, dan bertanggung jawab atas banyaknya kejahatan dalam bentuk : pencurian , perusakan milik orang lain, dengan sengaja menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional, melakukan tindak kekerasan menteror lingkungan, dan lain-lain. Pada umumnya anak-anak remaja ini sangat agresif sifatnya, suka berbaku hantam dengan siapapun juga tanpa suatu sebab yang jelas, dengan tujuan sekedar mengukur kekuatan kelompok sendiri, serta membuat onar ditengah lingkungan.

Pada intinya, gerombolan anak laki-laki dari suatu gang dengan ciri-ciri sosial dan kriminal itu adalah anak-anak normal , namun karena adanya pengaruh dari teman sebayanya, anak-anak ini menjadi terbawa pengaruh yang kuat sehingga menyebabkan anak-anak muda ini semakin jahat. Mereka lantas berusaha mendapatkan segala sesuatu yang “memuaskan”, yang tidak cukup diberikan oleh orang tua mereka, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang tidak ditemukan di tengah tengah keluarga dan lingkungan sendiri,



kemudian justru ditemukan didalam gang kenakalan remaja antara lain berupa posisi sosial, status, suatu ideal, pribadi idola, aksi-aksi bersama, ikatan persahabatan, simpati kasih sayang, harga diri, rasa aman terlindung, dan seterusnya.

Menurut visi anak-anak kenakalan remaja tadi, masyarakat luas dan keluarganya itu menolak dan memusuhi dirinya, menghambat mereka untuk menjadi ‘ manusia yang berarti’. Dalam situasi penuh frustrasi dan kebingungan, anak-anak secara spontan saling bersimpati dan saling tarik menarik. Mereka lalu menggrombol jadi satu untuk mendapatkan dukungan moral guna memainkan suatu peranan sosial tertentu, dan untuk memuaskan segenap kebutuhannya. Kebanyakan gang tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang bisa membuat terpengaruh jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aski-aksinya menjadi tindak dan kejahatan ( Dr.Kartini Kartono : hlm 12 ).

Didalam gang tersebut secara lambat laun akan timbul benturan untuk memperebutkan peranan sosial tertentu. Munculah kemudian secara spontan seorang atau beberapa tokoh pemimpin atau biasa disebut juga dengan ketua gang dari sekumpulan kelompok tersebut, posisi kepemimpinan ini sangat ditentukan oleh kualitas individualnya, yaitu oleh beberapa keberanian dan kelebihanannya maka akan menjadi ketua gang tersebut. Sedangkan ideal dan norma-norma yang ditentukan oleh pemimpin nya tersebut dijadikan panutan oleh setiap anggotanya, baik dalam bentuk yang ketidakpatuhan , pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah dikeluarkan, akan tindak keras, bahkan seringkali disertai dengan hukuman-hukuman mati. Setelah membentuk siapa pemimpinnya, gang tadi lalu menentukan daerah operasi atau tempat perburuannya sendiri. Dengan sengaja kemudian banyak dimunculkan pertengkaran, perkelahian dan “perperangan” diantara gang tadi guna memperebutkan prestise sosial. Banyaknya perkelahian dan pertempuran massal diharapkan bisa memperkuat kesadaran kekaitan nya, dan

menumbuhkan semangat korps. Yaitu merupakan kepatuhan dan kesadaran yang menuntut setiap anggota menjadi “satu gang yang tidak terpisahkan” dari gangnya, disertai loyalitas dan kepatuhan mutlak. Norma dan kode yang dijadikan panutan dan tidak boleh dilanggar, serta dibarengi sanksi-sanksi berat itu pada umumnya merupakan :

1. Produk interaksi para anggota kelompok gang dengan ambisi tertentu,
2. Pencerminan pola tingkah laku para anggota gang yang ada dalam satu lingkungan sosial tertentu,
3. Kelanjutan dari perkembangan sentiment kelompok primer, yang kemudian memberikan motivasi “perjuangan” kepada para anggota gang dalam bentuk tingkah laku menyimpang secara sosial.

Biasanya didalam kelompok gang tadi kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota gang itu sendiri. Timbul pula ungkapan bahasa, gerak tubuh dan isyarat sandi tertentu. Dari suatu kelompok muncul itu selanjutnya muncul suatu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan. Penyimpangan terhadap norma, etik, kode, dan ketentuan-ketentuan kelompok, akan dihukum. Lewat pendisiplinan yang keras itu diharapkan timbul kesediaan berkorban tingkat tinggi bsgi kepentingan bersama, dan kerelaan untuk saling tolong menolong dalam situasi yang berbahaya dan kritis. Bagi setiap anggota, gangnya merupakan “segala-galanya” yang melebihi semua kejadian didunia. Didalam kelompok gangnya, pada umumnya anak-anak remaja itu bisa merasakan iklim aman terlindung, sebab ditengah kelompok tersebut anak merasa punya martabat diri. Dengan demikian, bagi dirinya gang merupakan basis bagi perasaan diri, harga diri dan kehormatan dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, mentotalitas kelompok suatu gang jelas dapat membedakan cirri-ciri karakteristik para anggota ingroup dengan anggota outgroup. Ditengah lingkungan ingroup tadi

anak-anak remaja berberusaha menemukan arti kehidupannya. Banyak remaja yang ketika ditengah lingkungan keluarga dan kerabat sendiri merasa tidak berate, hanyut dan tidak mempunyai status sosial yang bermartabat, merasa terkungkung dan tidak bisa berkembang, ditengah gangnya anak-anak ini dapat menemukan segala kekurangannya. Disana mereka merasa diberi peranan yang berarti bahkan bisa menemukan nilai diri dan kehormatan karena diangkat dan disanjung oleh anggota-anggota gang yang lain. Dengan begitu gang tersebut merupakan “kesatuan” atau unit temporer yang berarti bagi pribadi para remaja yang merasa kesepian dan tenggelam ditengah arus masyarakat. Beberapa ciri gang tadi dapat disebutkan bahwa :

1. Jumlah anggotanya berkisar antara 3-40 anak remaja. Jarang beranggotakan lebih dari 50 anak remaja.
2. Anggota gang lebih banyak terdiri dari anak laki-laki ketimbang perempuan, walaupun ada juga anak perempuan yang ikut didalamnya.
3. Kebanyakan gang anak remaja itu terlibat dalam bermacam tingkah laku melanggar hukum yang berlaku ditengah masyarakatnya.
4. Usia gang bervariasi, dari beberapa bulan dan beberapa tahun sampai belasan tahun atau lebih. Biasanya anggota berusia sebaya.
5. Dalam waktu yang relative pendek , anak-anak itu berganti-ganti peranan, disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan kondisi situasi sosial, bentuk kepemimpinan baru, dan sasaran-sasaran yang ingin mereka capai.

Maka untuk mengatasi semua kesulitan dalam gang tersebut, bisa diperlukan :

1. Pendidikan hati nurani
2. Pendisiplinan secara kuat
3. Ditegakkan system kontrol sosial yang terorganisir dengan baik untuk mengamankan daerah-daerah rawan.

### Wujud perilaku dalam kenakalan remaja (Delinkuen)

Wujud perilaku delinkuen sebagai akibat proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber. Wujud perilaku delinkuen ini adalah :

1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Berprilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energy dan dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah , antar suku(tawuran) , sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Tindakan radikal dan ekstrim , dengan cara kekerasan.

Banyak perbuatan kenakalan anak-anak remaja dan tidak dapat diketahui, dan tidak dihukum disebabkan oleh kenakalannya dianggap sepele, kecil-kecilan saja sehingga tidak perlu dilaporkan kepada yang berwajib, kadang orang segan dan malas berurusan denan polisi dan pengaadilan, dan orang merasa takut adanya balas dendam. Beberapa teori yang merupakan gejala penyimpangan :

1. Teori biologis, teori biologis ialah tingkah laku pada anak-anak dan remaja yang muncul karena factor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Mungkin kejadian ini berlangsung disebabkan karena tidak adanya gen tertentu,

yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.

2. Teori psikogenis ( psikologis dan psikiatris ) , teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku sikap-sikap yang salah, fantasi,rasionalisasi, internalisasi diri yang kecenderungan psikopatologis.
3. Teori sosiogenis, ialah teori yang disebabkan oleh pengaruh struktur sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.
4. Teori subkultur, ialah “kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedangkan “sub” ialah mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu system yang lebih inklusif sifatnya.

## 2) Bolos Sekolah Dalam Kenakalan Remaja

Bolos sekolah biasanya itu disebabkan Karena beberapa faktor, tetapi tidak semua mutlak pada kenakalan siswa. Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa minggat dari sekolah, di antaranya karena merasa bosan dengan gaya mengajar dari guru. Karena biasanya, jika guru berhasil membangun suasana belajar yang menarik bagi siswanya, maka senakal apa pun siswa tersebut, maka dia akan menunggu guru tersebut. Berbeda dengan guru-guru yang sudah menakutkan bagi siswa mulai dari gaya mengajar, cara menghadapi siswa hingga memberikan tugas. Tetapi ada juga yang memang yang bolos karena gurunya gagal membuat suasana menarik di kelas, sehingga membuat siswa bosan dan mencoba mencari suasana berbeda di luar sekolah.

Penyebab lain adalah adanya masalah pribadi baik dengan orang tua, pacar, keluarga, teman-teman.

Namun, bolos sekolah juga terkadang dilakukan siswa karena pengaruh dari teman-teman. Karena masa remaja, pengaruh teman-teman yang disebut dengan pengaruh sangat besar. Bahkan, nilai yang dibawa dari rumah bisa hilang karena pengaruh tadi.

Dan membuat konsentrasi siswa dalam semangat belajar menjadi berkurang.

Sebenarnya, hal ini wajar karena memang pada masa ini, teman merupakan salah satu penentu karakter bagi remaja setelah orangtua. Secara psikologis, ini menyebabkan pengaruh teman bisa lebih menentukan dibandingkan orang tua. Apalagi bila perhatian dari orang tua minim. Maka remaja akan lari dengan teman-temannya sebagai teman curhat. Mungkin sekolah bisa mengantisipasi atas banyaknya siswa yang membolos sekolah. Karena hal itu juga merupakan tanggung jawab sekolah dalam menghadapi masalah sosial yang melibatkan dunia pendidikan. Mungkin saya punya tips untuk sekolah agar menekan para siswa yang hobi membolos :

1. Pakai sistem finger print , Dengan sistem tersebut jika siswa tidak masuk sekolah akan di ketahui oleh orang tua mereka melalui sms. Sistem ini banyak juga di terapkan di sekolah sekolah elite.
2. Memagari sekolah dengan jeruji , Sekolah harus membuat sekolah dengan tembok yang tinggi agar siswa sulit untuk kabur dan membolos. Dan perlu juga jeruji untuk menambah aman sekolah dari para siswa yang kabur dan bisa membuat tingkat keamanan sekolah berlipat ganda.
3. Memeberikan sanksi yang sangat berat , Dengan sanksi yang berat para siswa akan memikirkan dua kali untuk tidak masuk sekolah karena beratnya resiko yang akan mereka terima. Contohnya sanki di skors, sanki di panggil ortu. Maka para siswa akan tidak berani untuk membolos.
4. Peran wali kelas , Peran para wali kelas sangatlah penting untuk menekan para siswa yang di kelasnya untuk membolos sekolah.

Dengan perhatian yang lebih kepada anak yang bermasalah maka anak akan suka untuk membolos.

### 3) Merokok dalam pengaruh teman sebaya

Kebiasaan merokok yang selama ini kita lihat di sekolah-sekolah memang sudah memprihatinkan, banyak sekali anak pelajar yang membeli rokok dengan eceran. Pada waktu istirahat mereka merokok diluar lingkungan sekola. Memang tidak semua remaja kita merokok, tetapi kelompok yang merokok ini kalau di biarkan bisa menular dengan cepat bagaikan wabah penyakit demam berdarah. Kebiasaan ini lama-lama akan membudaya dan akan merugikan masa depan mereka. Para remaja itu harus dilindungi dari bahaya kecanduan merokok Karena mereka belum semuanya bisa berikif yang berorientasi jangka panjang dan masa depan.

Kebiasaan merokok pada siswa kita itu akan mudah sekali menular. Para remaja kita di samping mendengarkan ajaran-ajaran dari para guru dan orang tua mereka juga sangat mendengar , melihat dan belajar dari hal-hal tertentu dari para teman sebayanya (peer group). Gaya mereka berbicara, berpakaian, bertingkah laku juga sebagian besar dipengaruhi dari para teman sebayanya. Jika para teman sebayanya sudah berkata “Nih rokok”, dan ada yang menolaknya, maka kelompok tersebut akan mengejek , menganggapnya banci, dan lain sebagainya. Sampai bujukan dan ajakan merokok itu bisa di tiru anggota barunya. Singkatnya , para teman sebaya itu bisa dianggap sebagai model bagi para remaja.

Perbuatan-perbuatan meniru itu bakal terjadi diantara pada siswa kita. Orang bisa belajar sesuatu dengan mudah jika ada model yang ditiru. Mudahlah para remaja belajar merokok dari para kelompok teman sebayanya, dan juga meniru dari iklan-iklan rokok yang dianggapnya sebagai model yang ideal untuk usia mereka.

Untuk memberantas kebiasaan merokok bagi para siswa, sekolah harus bisa membuat peraturan yang efektif dilihat dari daya cegahannya. Karena dengan adanya pengalaman merokok yang mereka dapatkan dari teman sebayanya, ada kemungkinan akan memberi kebiasaan jelek yang lain seperti menghisap ganja, narkoba dan lain sebagainya jika tidak di cegah.

Bukan hanya kerugian merokok dalam anak remaja tetapi kebiasaan merokok jelas merugikan kesehatan masyarakat dan memang patut untuk mengetahui secara lengkap tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan agar kita menimbang dan mengambil langkah yang tepat. Harus di ingat pula kerugian lain yang timbul akibat merokok seperti biaya pengobatan, hilangnya jam kerja dan berkurangnya tenaga kerja produktif yang terkena penyakit akibat rokok.

Masalah roko adalah masalah kompleks dan berdampak luas, baik dampak kesehatan maupun dampak sosial ekonomi. Semua pihak harus bahu membahu mengatasi persoalan ini, melihat permasalahannya secara jelas, menilai untung dengan cermat dan mengambil keputusan yang tetap. Suatu keputusan yang berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan.

#### **e. Pengaruh keluarga terhadap munculnya perilaku menyimpang**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Tempramen orangtua terutama dari ayah yang agresif meledak-ledak suka marah, dan sewenang-wenang, serta kriminal tidak hanya akan mentransformasikan efek tempramennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemolir secara psikis. Sekaligus akan merangsang reaksi emosional yang sangat implusif kepada anak-anaknya. Pengaruh sedemikian ini menjadi semakin buruk, terhadap jiwa anak-anak



remaja, sehingga mereka lebih mudah dijangkiti kebiasaan kriminal. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peran paling besar dalam bentuk keprinadian remaja. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara ibu dan ayah, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan adanya perilaku menyimpang terhadap anak, sebabnya antara lain :

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan , atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian diatas, anak menjadi bingung, risau, sedih , malu, sering diliputi perasaan dalam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak. Dikemudian hari, mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar.

Anak tersebut mulai menghilang dari rumah , lebih suka gelandangan dan mencari hidup yang imajiner ditempat tempat lain, ia lebih suka berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Adakalanya dia secara terang-terangan menunjukkan ketidak puasan terhadap orang tuanya, dan mulai melawan, memberontak, sambil melakukan tindak deskruktif merusak yang tidak terkendali, baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Situasi dan kondisi lingkungan awal kehidupan anak, yaitu keluarga (orang tua dan kerabat dekat) , jelas mempengaruhi pembentukan pola delinkuen anak-anak dan para remaja. Kualitas dan agresivitas dari perilaku kriminal anak-anak dan para remaja hakikatnya merupakan produk kebiasaan keluarga yang tidak terpuji. Sebagai akibat kebiasaan buruk tadi, anak-anak lalu menolak norma dan konvensi pergaulan hidup yang umum, berlaku hingga menjadi kriminal.

Ayah dan ibu yang abnormal dan dampak negatifnya :

1. Perpisahan dengan ibu kandung pada tahun-tahun awal usia anak
2. Terputusnya relasi simbiotik antara ibu dengan anak,
3. Ibu- ibu yang neurotic dan psikopatik.

Ketiga diatas tersebut menyebabkan anak-anak dan para remaja tidak mampu mengembangkan kehidupan perasaan yang wajar, dan menjadi kriminal serta a-sosial. Terjadinya perilaku menyimpang pada anak di pihak ibu disebabkan:

1. Ibu tidak hangat, tidak mencintai anak-anaknya, bahkan sering membenci dan menolak anak laki-lakinya, sama sekali tidak acuh kepada kebutuhan anaknya.
2. Ibu kurang mempunyai kesadaran mengenai fungsi kewanitaan dan keibuannya mereka lebih banyak memiliki sifat kejantan-jantanan nya.

3. Kehidupan perasaan ibu tidak mantap, tidak konsisten, sangat mudah berubah dalam pendiriannya, tidak pernah konsekuen, dan tidak bertanggung jawab secara moral.

Terjadinya perilaku menyimpang pada anak di pihak ayah disebabkan :

1. Mereka menolak anak laki-lakinya
2. Ayah nya selau gagal dalam memberikan supervise dan tuntuan moral kepada anak laki-lakinya.
3. Ayahnya tidak mempunyai tanggung jawab moral, sehingga sering kontroversial dalam pernyataan dan perbuatannya.

#### **f. Cara Penanggulangan Kenakalan Remaja**

Tindak kenakalan remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin pada baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindakan penanggulangan secara kuratif.. Tindakan yang dilakukan antara lain berupa :

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.  
Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
2. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
3. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
4. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak remaja, disertai program yang korektif.
5. Mengadakan pengadilan anak.
6. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja.

7. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin)
8. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak remaja.
9. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja. Misalnya berupa latihan vokasional , latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi , dan lain-lain.

Tindakan hukuman bagi anak remaja perilaku yang menyimpang antara lain berupa: Menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil,dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup Susila dan Mandiri. Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak remaja perilaku yang menyimpang antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja,baik yang berupa pribadi familial,sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindah anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik,atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur,tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan,unutk membiasakan diri bekerja,belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan progam-progam latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja yang berperilaku menyimpang itu bagi pasaran kerja hidup di tengah masyarakat.
7. Mempebanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

## **B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian tersebut berjudul *Peranan Teman Sebaya Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang di SMP Pasundan 2 Kota Bandung*. Pendekatan dan metode dalam penelitian tersebut ialah kualitatif. Dalam penelitian tersebut adanya kesamaan Variable Y terhadap penelitian saya yaitu peran Teman sebaya dengan adanya perbedaan variable X yaitu dalam mengantisipasi perilaku menyimpang di SMP Pasundan 2 Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut ialah banyak sekali di lingkungan teman sebaya membawa pengaruh yang negatif bukan yang positif misalnya dari cara berpakaian, merokok. Sehingga dari individu akan merasa I terima di lingkungan teman sebayanya jika mengikuti cara yang mereka lakukan , tetapi hal tersebut menjadi dampak yang negatif bagi individu.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Teman sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam

kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu. Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan yang sedang di teliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut diberi nama asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti.

Dalam hal ini peneliti harus dapat membawa ke arah positif itu sangat penting, karena peran teman sebaya itu lingkungan kedua setelah keluarga yaitu orang tua. Dengan adanya teman sebaya akan menjadikan adanya interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan yang lainnya. Sehingga individu tidak akan merasa kurang berinteraksi.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya ‘Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek’, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari arti katanya hipotesis memang berasal dua (2) penggalan kata, “hypo” yang artinya “di bawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis . Jika individu sadar terhadap bagaimana cara mengantisipasi perilaku yang menyimpang di kalangan teman sebayanya maka siswa di SMP Pasundan 2 Kota Bandung akan menunjukkan perilaku yang positif.. Berdasarkan asumsi diatas penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat perubahan perilaku terhadap siswa SMP Pasundan 2 Kota Bandung setelah melakukan penelitian ini “Peranan Teman Sebaya Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang di SMP Pasundan 2 Kota Bandung”